

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA SISWA
DISLEKSIA MELALUI METODE PEMBELAJARAN *NEUROLOGICAL IMPRESS*
DI SDN KABAYAN 2 PANDEGLANG**

Nandang Kosim

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Syekh Manshur Pandeglang
nandangkosim14@gmail.com

Lela Sari

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
lelasari@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa penderita disleksia dengan menerapkan metode neurologis impressi, mengetahui cara penerapan metode neurologis impressi, dan mengetahui faktor penghambat upaya guru dalam mengatasinya. kesulitan belajar pada siswa penderita disleksia dengan menerapkan metode neuroimpress di SDN Kabayan 2 Pandeglang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yaitu pemeriksaan intensif dengan menggunakan berbagai sumber bukti pada satu kesatuan yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, lembar observasi aktivitas belajar dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru SDN Kabayan 2 Pandeglang dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa penderita disleksia menggunakan metode yang sudah diterapkan yaitu metode pembelajaran neurological impress.

Katakunci : Upaya Guru, Siswa Disleksia, Metode Pembelajaran Neurologis Impress

Abstract

The purpose of this research is to find out how teachers try to overcome learning difficulties in dyslexic students by applying the neurological impress method, to find out how to apply the neurological impress method, and to find out the inhibiting factors in teachers' efforts to overcome learning difficulties in dyslexic students by applying neurological impress method at SDN Kabayan 2 Pandeglang. This research uses a qualitative research approach with a case study type of research which is an intensive examination using various sources of evidence on a single entity that is limited by space and time. The research instruments used were interviews, learning activity observation sheets and tests. The results of the research show that the efforts made by teachers at SDN Kabayan 2 Pandeglang in dealing with learning difficulties in dyslexic students use methods that have been implemented, namely the neurological impress learning method.

Keywords: Teacher Efforts, Dyslexic Students, Neurological Impress Learning Method

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses belajar mengajar dan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan dan keterampilannya. Pendidikan juga merupakan hak yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara di Indonesia. Baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan bermoral.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar serta mewujudkan suatu pembelajaran yang nyaman agar siswa mampu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan hak yang harus dimiliki semua warga negara di Indonesia. Baik dari anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang bermutu dan bermoral.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mencapai hasil belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa sering kali belum mampu mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dan merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar. Kita sering menjumpai

beberapa masalah pada siswa diantaranya sikap melawan guru yang merupakan masalah belajar siswa. Mewujudkan tujuan pembelajaran tidak mudah, banyak kendala yang dilalui seperti konsep pembelajaran yang diterapkan, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran, kebijakan sekolah dalam menangani siswa yang berkesulitan belajar, serta kesiapan yang dilakukan tenaga kependidikan ketika akan mengajar.

Menurut Rusman metode pembelajaran digunakan untuk memberikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampumencapai kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan.¹ Metode belajar mengajar yaitu cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau memberikan pengetahuan kepada anak didik melalui sebuah kegiatan belajar mengajar baik disekolah, rumah, kampus, maupun pondok.²

Lebih lanjut Somantri menyatakan bahwa anak yang berkesulitan belajar memiliki gangguan pada proses fungsi mental dan fisik yang menyebabkan proses belajar menjadi terhambat, dalam hal ini menyebabkan gangguan dalam kemampuan berbahasa. Dampak yang timbul yaitu ketika anak mulai belajar

¹ Rusman. *Metode-Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 6.

² Sofyan Amri. *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 113.

dalam hal menulis, berhitung, mengeja, dan membaca. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi proses belajar dan berakibat pada hasil belajar siswa meliputi membaca, menulis, berbicara, dan berhitung.³

Kesulitan belajar juga merupakan suatu gejala dimana seorang siswa tidak bisa mencapai target atau mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolah. Upaya seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa tentunya membutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, agar siswa bisa menerima pembelajaran yang diberikan. Keterampilan membaca dinilai sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang anak karena merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Jenis lain gangguan belajar adalah ketiaktamampuan dalam membaca atau disleksia. Glazzard dkk menuturkan siswa yang berkesulitan dalam belajar membaca bisa disebut juga siswa disleksia. Disleksia bisa dikatakan buta kata atau aksara, sebab seorang anak yang bisa melihat, berbicara, dan tidak cacat mental akan tetapi sulit

dalam membaca walaupun sudah berlatih sering berpusat pada penggunaan huruf yang terbalik.⁴

Anak yang berkesulitan belajar memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari cara mereka belajar. Masalah yang dihadapi dalam prestasi akademik siswa disleksia adalah dalam hal pemahaman dan kelancaran. Biasanya anak disleksia kesulitan dalam mengganti bahasa tulisan ke bahasa lisan, dengan contoh menyebutkan huruf dalam kata kopi, yaitu k,o,p, dan i. Siswa juga kesulitan dalam memahami makna bacaan dan membaca dengan lancar.⁵

Menurut Ismail guru bukan hanya sosok pengajar namun juga melatih siswa dalam berdisiplin. Sebagai pendidik tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal.⁶ Guru juga diharapkan mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan belajar membaca.⁷

³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal.195-205.

⁴ Glazzard J, Jane S, Alison H, Annette N, & Lesley N. *Asah Asih Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm. 92.

⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPSP3 UI, 2014), hlm. 31.

⁶ Ismail. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, (Jurnal ISSN: 2360-4917, 2016), hlm. 203.

⁷ Bunga Fyanda F, Israwati, & Ruslan. 2018. *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan*

Sebagai pendidik tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan formal. Guru juga diharapkan mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan belajar membaca.

Peran seorang guru sangat diperlukan bagi peserta didik, diantaranya berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi para siswa. Masalah yang sering dijumpai saat awal sekolah adalah permasalahan membaca pada siswa. Setiap siswa mempunyai karakter, kecerdasan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Siswa dalam hal ini akan mempunyai permasalahan dan penanganan dalam pembelajaran yang berbeda juga. Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu melakukan upaya memberi perhatian atau bimbingan khusus agar dapat mengatasi kesulitan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kebutuhannya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam hal ini bisa menerima pembelajaran seperti siswa yang lainnya.

Upaya seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa tentunya membutuhkan strategi dan metode

pembelajaran yang sesuai agar siswa bisa menerima pembelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran dapat diartikan suatu cara yang digunakan guru untuk memberikan suatu pembelajaran agar bias dipahami oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Selagi kita mau belajar dan terus berusaha pasti tujuan yang kita inginkan akan tercapai serta prestasi yang kita dapat akan meningkat.

Kebiasaan tersebut membuktikan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama siswa yang tidak bisa membaca dan berakibat pada keterampilan menulis. Siswa di SDN Kabayan 2 Pandeglang yang mengalami kesulitan membaca atau disleksia. Berdasarkan pengamatan pembelajaran siswa disleksia mengalami kesulitan membaca berat yang mengakibatkan siswa tersebut kesulitan dalam menulis. Kesulitan yang dialami siswa disleksia diantaranya sulit menghubungkan huruf dan suara, lambat dalam menyuarakan kata-kata, lebih fokus pada hafalan bunyi

kata, kesulitan dalam mengeja kata baru yang bunyinya tidak mereka hafal, sering salah pengucapan dalam kata yang berakhiran -nya, dan -ng, membolak-balikan kata, tidak bisa membedakan antara huruf p dan q, b dan d, u dan v, m dan n.

Beberapa siswa berkesulitan membaca (Disleksia) saat mengikuti pembelajaran lebih sering melamun, tidak memperhatikan, dan asik bermain sendiri. Kendala tersebut membuktikan bahwa mereka masih perlu bimbingan satu persatu dalam mengeja dan menulis pun harus dibantu. Siswa disleksia tertinggal jauh dengan siswa lainnya yang sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menangani kesulitan belajar pada siswa disleksia perlu adanya upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa disleksia.

KAJIAN TEORETIS

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.⁸

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sikap dan perilaku guru sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan mampu membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk di transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor internal dan eksternal yang mengganggu proses pembelajaran dan memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

Sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin

⁸ Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 97.

kesempatan kepada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.⁹

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” tetapi juga sebagai “pendidik” dan sekaligus sebagai “pembimbing”. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Disleksia adalah gangguan belajar yang melibatkan kesulitan membaca karena masalah mengidentifikasi suara ucapan dan mempelajari bagaimana mereka berhubungan dengan huruf dan kata-kata (decoding). Juga disebut ketidakmampuan membaca, disleksia mempengaruhi area otak yang memproses bahasa.

Penderita disleksia memiliki kecerdasan normal dan biasanya memiliki

penglihatan normal. Sebagian besar anak-anak dengan disleksia dapat berhasil di sekolah dengan les atau program pendidikan khusus. Dukungan emosional juga memainkan peran penting. Meskipun tidak ada obat untuk disleksia, penilaian awal dan intervensi dapat memberikan hasil terbaik. Kadang-kadang disleksia tidak terdiagnosis selama bertahun-tahun dan tidak dikenali sampai dewasa, tetapi tidak ada kata terlambat untuk mencari bantuan.

Menurut Glazzard dkk disleksia bisa dikatakan buta kata atau aksara, sebab seorang anak yang bisa melihat, berbicara, dan tidak cacat mental akan tetapi sulit dalam membaca walaupun sudah berlatih sering berpusat pada penggunaan huruf yang terbalik.¹⁰ Adapun pemaparan dari Widyorini dan Tiel bahwa gangguan belajar disleksia merupakan gangguan yang berdampak pada perkembangan nerologi yaitu hambatan dalam keterampilan dibidang akademik diantaranya menulis, membaca, dan menghitung.¹¹

Disleksia merupakan suatu kondisi pemrosesan input atau masukan informasi yang berbeda dari anak normal

⁹ Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 28.

¹⁰ Glazzard J, Jane S, Alison H, Annette N, & Lesley N. *Asah Asih Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 54.

¹¹ Endang Widyorini, dan Julia Maria Van Tiel. *Disleksia*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 69.

yang seringkali ditandai dengan kesulitan dalam membaca, sehingga dapat mempengaruhi area kognisi seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, pengendalian dan gangguan perkembangan fungsi otak yang menyebabkan siswa tersebut kesulitan dalam mengenali kata-kata sehingga menyebabkan siswa tersebut mengalami gangguan dalam belajar membaca.

Pada kenyataannya, kesulitan membaca dialami oleh 2-8% anak sekolah dasar. Sebuah kondisi, dimana ketika anak atau siswa tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca; membaca tanpa irama (*monoton*), sulit mengeja, kekeliruan mengenal kata; penghilangan, penyisipan, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, dan membaca tersentak-sentak, kesulitan memahami; tema paragraf atau cerita, banyak keliru menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan; serta pola membaca yang tidak wajar pada anak. Disleksia tergolong gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa, dan dapat dijumpai pada anak-anak atau orang dewasa. Meskipun individu yang menderita disleksia kesulitan dalam belajar, tapi penyakit ini tidak berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang.

Tenaga pengajar harus mengetahui metode pengajaran mana yang paling efektif dalam menyampaikan materi

pelajaran kepada peserta didik. Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Neurological Impress adalah suatu metode yang dirancang untuk membantu individu yang mengalami kesulitan membaca berat dapat dibantu dengan metode Neurological Impresss. Metode pembelajaran ini cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dengan metode ini dapat mengatasi kesulitan belajar pada siswa disleksia di SDN Kabayan 2 Pandeglang.

Guru memang dituntut untuk selalu menunjukkan performa yang selalu prima dalam setiap pembelajaran yang diampunya. Namun demikian, guru tetaplah manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Memilih suatu metode pembelajaran pun harus menimbang kesanggupan guru. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi dalih pembenaran bagi guru

untuk menunjukkan performa yang terlalu apa adanya, dan yang biasa-biasa saja.

Tuntutan untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dan kualitas harus selalu diupayakan oleh setiap pendidik. Faktor kesanggupan guru bukanlah suatu pembatas bagi guru untuk memunculkan ide, kreativitas, dan inovasi-inovasi segar yang dapat memunculkan 'ruh' dalam pembelajaran yang diselenggarakannya. Dalam paparan sederhana misalnya, guru yang memiliki 'sense of humor' banyak disukai muridnya, tetapi guru tidak perlu memaksakan diri untuk menjadi 'orang lucu' di depan muridnya agar ia disukai. Cukup dengan penggunaan metode pembelajaran yang mampu memunculkan antusiasme belajar siswa, maka guru akan menjadi orang yang 'diterima' dan disukai peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Kasus yang terdapat dalam penelitian ini merupakan pengujian secara rinci terhadap tiga orang objek yang memiliki latar belakang kasus yang sama. Kasus tersebut merupakan kasus anak yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Dengan memerhatikan keadaan objek sekarang, pengalamannya di masa lampau, serta latar belakang lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, peneliti mampu mendapatkan sebuah gambaran secara mendalam

mengenai masalah dan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh objek penelitian.

Peneliti menganalisis data yang terdiri dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam menganalisis ini adalah *analysis content*. Data dari hasil analisis ini dapat dilihat dari bukti nyata dalam observasi yang dilakukan di SDN Kabayan 2 Pandeglang yang akan dideskripsikan secara induktif dalam laporan hasil prapenelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Kabayan 2 Pandeglang merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kelurahan Kabayan, kecamatan Pandeglang kabupaten Pandeglang. Konsep pembelajaran yang diterapkan di SDN Kabayan 2 Pandeglang yaitu memadukan pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum dari kurikulum 2013.

Sebagai seorang guru pasti mempunyai konsep pembelajaran yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar. Setiap siswa juga mempunyai kemampuan, kecerdasan, dan karakter yang berbeda. Tugas seorang guru dalam menanggapi hal tersebut juga harus diperhatikan. Para guru harus membuat siswa nyaman dalam belajar serta mampu

menerima pembelajaran dengan baik yang dapat dilihat dari sikap mereka sehari-hari ketika di sekolah, pengamatan guru, laporan guru dan laporan orang tua siswa.

Tindakan yang dilakukan dari pihak kepala sekolah dan guru di SDN Kabayan 2 Pandeglang untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca sudah diusahakan dengan sebaik mungkin. Mengusahakan siswa disleksia mendapatkan nilai dibatas KKM, jika nilai siswa tersebut belum mencapai KKM maka guru mengadakan remedial, perbaikan dan memberikan tugas tambahan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca hanya sebagian kecil dari semua siswa di SDN Kabayan 2 Pandeglang. Usaha yang dilakukan dalam menerapkan metode neurological impress yaitu membantu anak dalam belajar dengan mengenali huruf satu persatu, mengingat bentuk huruf, dan memenggal suku kata perkata.

Metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya untuk mewujudkan suasana belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran neurological impress yang dilakukan dalam jam tambahan belajar membaca ini dilakukan dengan berbagai tahap diantaranya: Pertama. Satu persatu siswa disleksia diberi buku bacaan dan duduk berhadapan dengan masing-masing guru yang mengajarnya membaca. Siswa mulai mengeja bacaan dengan terbata-bata. Masing-masing siswa mengalami kesulitan belajar yang berbeda, lambat dalam mengeja kata-kata, ada yang masih kesulitan dalam menghubungkan huruf dan suara seperti menyebutkan huruf dalam kata roti, yaitu r,o,t, dan i. Siswa juga tidak bisa membedakan antara huruf p dan q, b dan d, u dan v, m dan n. Kesulitan dalam membentuk suku kata, dan keraguan dalam mengeja. Siswa disleksia sering keluar masuk kelas dan menghiraukan guru yang sedang mengajarnya membaca walaupun sudah diingatkan berulang kali. Mengganggu teman yang lain dan asik bermain pensil sendiri.

Kedua. Guru membisikkan ejaan tersebut secara perlahan ketelinga siswa. Siswa lebih fokus pada hafalan bunyi kata, lemah dalam mengingat kata, kesulitan dalam mengeja kata baru yang bunyinya tidak mereka hafal. Salah pengucapan dalam kata yang berakhiran -nya, dan -ng, membolak balikan kata seperti kata mana menjadi nama, kesulitan menghubungkan antara bunyi dan huruf

yang diucapkan. Siswa yang kelihatannya memperhatikan ternyata saat disuruh mengulangi bacaan tidak bisa, ternyata siswa sering melamun dan tidak fokus terhadap ejaan yang dibisikkan oleh guru.

Ketiga. Secara bergantian siswa menirukan dan menunjuk pada kata yang diucapkan. Adanya rasa malas dan putus asa timbul dalam diri siswa. Suara yang pelan saat bergantian menirukan kata yang telah diucapkan dan posisi duduk yang semula tegak menjadi tak beraturan. Kepala diletakkan diatas meja dan asik menggambar dibuku catatan. Guru mengingatkan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar membaca saat bergantian menirukan dan menunjuk pada kata yang diucapkan.

Keempat. Guru dalam kondisi tertentu, membaca lebih cepat atau sebaliknya. Siswa masih kesulitan dalam memahami makna bacaan. Guru memberikan contoh membaca dengan lebih cepat dan siswa menirukan sesuai dengan yang diperintahkan. Guru juga membaca dengan perlahan dan semakin cepat atau sebaliknya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Metode ini sebenarnya sangat mudah jika dilakukan dengan maksimal dan diulangi secara terus menerus. Perkembangan kemampuan siswa dalam membaca bisa meningkat sedikit demi sedikit dalam kurun waktu beberapa bulan.

Namun demikian, jika gangguan belajar yang dialami siswa tersebut disebabkan karena adanya kelemahan individual, seperti IQ yang rendah, rasa kurang aman, kurang penghargaan, kenakalan, dan lain sebagainya. Maka persoalan belajar yang dialami siswa tersebut mungkin berakibat pada kurang terserapnya daya tangkap belajar terhadap pelajaran tertentu, sehingga pada akhirnya tidak akan tercapai tujuan pembelajaran. Integensi yang lemah yang dimiliki oleh siswa tertentu, akan sulit untuk mengadaptasikan dirinya ditengah-tengah belajar siswa lain yang memiliki daya tangkap belajar tinggi. Jika kenyataan ini di hadapi oleh siswa yang bersangkutan, maka sulit untuk menerapkan metode pengajaran secara klasikal. Hal ini disebabkan oleh daya tangkap belajar siswa yang berbeda.

Kesulitan belajar sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh siswa yang mengalami persoalan kondisi fisik yang kurang mendukung, atau siswa yang tertekan akibat rasa tidak aman, tetapi juga kemungkinan akan dialami oleh siswa yang pintar disebabkan karena siswa ini tidak mampu menempatkan kondisi waktu akibat banyaknya tugas-tugas yang dikerjakannya. Misalnya ada seorang siswa yang mengambil kursus bahasa Inggris, les matematika, ekstra kurikuler Pramuka, atau mungkin kondisi

lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Sehingga akhirnya menimbulkan gangguan atau kesulitan belajar bagi siswa yang pintar tersebut.

Bagi seorang guru yang mengajar secara efektif, persoalan yang muncul dari kesulitan belajar yang dialami siswa yang pintar ini, akan sangat berakibat fatal jika nilai-nilai kontradiktif yang dialami siswa pintar tidak dapat dinetralisir oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Karena hal ini akan berakibat buruk bagi seorang siswa, yang dapat melemahkan semangat belajarnya. Dan akhirnya sudah tentu, berakibat pada rendahnya prestasi belajar.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa di dalam proses interaksi pembelajaran selalu ada siswa yang memerlukan bantuan, baik siswa yang memiliki 'black study' maupun yang memiliki prestasi belajar yang baik. Seperti telah disinggung di atas, setiap peserta didik tentu memiliki perbedaan individual dalam belajar. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran di sekolah, meskipun guru dan materi pelajaran yang dipelajari serta waktu dan lingkungan belajar di kelas bagi setiap siswa sama, pasti terjadi perbedaan individual dalam hasil belajar. Perbedaan individual yang terjadi, meskipun merupakan suatu hal yang wajar sebagai dampak kondisi individu yang berbeda-beda, namun seorang guru (baik itu guru kelas atau guru

mata pelajaran) tidak akan bersikap masa bodoh. Guru akan semaksimal mungkin berupaya mengatasinya, sebab jika dibiarkan, maka akan menimbulkan perbedaan hasil belajar yang mencolok di antara para siswa. Dan akibatnya, guru akan dinilai tidak berhasil dalam proses pembelajaran, karena rata-rata pencapaian hasil belajar yang rendah tadi.

Faktor siswa yang mengalami kesulitan membaca diantaranya faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, yaitu tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, tidak bersemangat seperti teman yang lainnya saat mengikuti pembelajaran, kurangnya penguasaan bahasa, emosi yang tidak stabil, dan asik bermain sendiri atau mengganggu teman yang lain.

Faktor yang berasal dari dalam sekolah, misalnya cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan bacaan, media belajar, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan, penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat, dan kondisi kelas saat pembelajaran. Faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, diantaranya kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Faktor yang lain adalah dari gen atau keturunan. Guru memberikan fasilitas dengan cara menambah jam belajar yaitu

jam tambahan membaca sebelum dan sepulang sekolah serta lebih memperhatikan dari pada siswa yang lain. Jam tambahan belajar membaca yang dilakukan di SDN Kabayan 2 Pandeglang siswa yang masih kesulitan belajar membaca masuk mengikuti belajar tambahan membaca dengan menerapkan metode pembelajaran neurological impress.

Faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar membaca salah satunya adalah faktor keluarga. Sesuai hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan faktor orang tua sangat penting dalam mendidik anak di rumah. Siswa yang terlambat ditanya terlebih dahulu mengapa dia terlambat masuk sekolah. Alasan yang pertama karena bangun kesiangan tidur terlalu malam. Alasan yang kedua terlalu lama bermain gadget sehingga lupa waktu berangkat sekolah dan orang tua yang tidak mengantarkan anaknya sekolah. Hasil dari wawancara juga ada siswa yang tidak mandi saat berangkat sekolah karena bangun kesiangan. Guru sudah memaklumi kebiasaan tersebut karena berbagai faktor yang ada, namun setiap kali terlambat guru selalu mengingatkan agar berangkat tepat waktu.

Kedisiplinan siswa disini masih kurang karena masih ada siswa yang terlambat berangkat sekolah sehingga

waktu yang disediakan kurang. Guru harus menunggu siswa untuk belajar membaca karena datang terlambat bukan sebaliknya, seharusnya siswa yang datang tepat waktu dan menunggu guru untuk mengajarnya membaca.

SIMPULAN

Upaya yang dilakukan guru di SDN Kabayan 2 Pandeglang dalam menangani kesulitan belajar pada siswa disleksia menggunakan metode yang sudah diterapkan yaitu metode pembelajaran neurological impress. Metode tersebut dilakukan dengan memberikan jam tambahan belajar membaca pada siswa disleksia dengan tahap Satu persatu siswa disleksia diberi buku bacaan dan duduk berhadapan dengan masing-masing guru yang mengajarnya membaca. Siswa mulai mengeja bacaan dan guru membisikkan ejaan tersebut secara perlahan ketelinga siswa. Secara bergantian siswa menirukan dan menunjuk pada kata yang diucapkan. Guru dalam kondisi tertentu, membaca lebih cepat atau sebaliknya dan siswa menirukan sesuai dengan yang diperintahkan.

Faktor dalam diri anak disleksia itu sendiri diantaranya tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, kurang minat mengikuti pelajaran, kedisiplinan siswa yang sering datang terlambat, keterbatasan tenaga pendidik dalam mendampingi kegiatan

membaca siswa, waktu yang terbatas ketika pembelajaran berlangsung

Faktor keluarga yang kurang mendukung kurangnya perhatian dan motivasi orang tua. dapat menghambat keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak sehingga anak tersebut menjadi pemalas dan tidak ada semangat belajar bahkan siswa yang disleksia jarang masuk sekolah karena keterbatasan kemampuan yang menimbulkan tidak percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dimana siswa tersebut tidak dapat belajar secara maksimal karena ada hambatan dan kendala dalam proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofyan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016.
- Atiek Sismiati dan Rugaiyah, *Profesi Kependidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Auryn, Virzara, *How to Create A Smart Kids Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*, Yogyakarta: Kata Hati, 2017.
- Anggung Novitasari. 2016, "Teori dan Metode Pengajaran Pada Anak Disleksia", Diakses dari <http://repository.upy.ac.id/401/1/artikel%20anggun.pdf> pada tanggal 30 Juni 2021 pukul 02.36
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Fathurrohman, Pupuh, & Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Fyanda Bunga F, Israwati, & Ruslan. *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia di SD Negeri 10 Banda Aceh*, 2018.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2018.
- Glazzard J, Jane S, Alison H, Annette N, & Lesley N. 2015. *Asah Asih Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Terjemahan oleh Ony Suryaman*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara Ismail, 2016. Jurnal ISSN: 2360-4917. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hartono Rudi, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Jogjakarta, DIVA Press, 2014.
- Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.
- Partowisastro, Koestoer. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1986.

- Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, 2015.
- Ismail. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*, Jurnal ISSN: 2360-4917, 2016.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Khalifah, Mahmud. *Menjadi Guru yang Dirindu*, Banyuwangi: Surakarta: Ziyad Books, 2016.
- Lidwina, Soeisniwati. Jurnal ISSN: 2252-7826: *Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis*. 2012.
- Lukman. 2018, "Tugas dan Tanggung Jawab Seorang Guru", Diakses dari <https://man1bengkalis.sch.id/blog/446/> pada tanggal 30 Juni 2021 pukul 01.19
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI, 2014.
- Mohammad Arifin dan Barnawi, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja, 2010.
- M. Shabir U. 2015, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik", Diakses dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/878> pada tanggal 10 Juli 2021 pukul 13.22.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya, 2001.
- Munzier dan Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Fransiska Agung, 2000.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nofitasari A, Nur E, & Warsiyanti. Jurnal UPY: *Teori dan Metode Pengajaran pada Anak Dyslexia*, 2015.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rusman. *Metode-Metode Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Padang: Quantum Teaching, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Siprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Somantri, T Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syafaruddin, dkk, *ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.
- Tiel, Julia M V. *Anakku Terlambat Bicara*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Tohirin. *Metode Peneliiian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : Rajawali Pers. 2012.
- UU RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2005.
- Widyorini, E, dan Julia Maria Van Tiel. *Disleksi*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.